

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis atau disingkat dengan TBC telah dikenal lebih dari berabad-abad tahun yang lalu dimana penyebab dikenal dengan kuman Tuberkulosis penemunya ialah Robert Koch ditahun 1882. Sampai saat ini penyakit Tuberkulosis Paru tetap menjadi masalah kesehatan global ditingkat Dunia maupun Indonesia (Tahitu, 2021). Penyakit TBC memiliki tanda dan gejala yang dapat mengganggu aktifitas penderitanya, kenyamanan, kualitas paru, mudah lelah, sakit dada, batuk disertai dahak, kehilangan nafsu makan, keringat tengah malam, gangguan istirahat dan sering mengalami penurunan berat badan. Terlebih lagi penderita TBC sering mengalami penurunan oksigen tubuh dalam tubuh, menurunnya metabolisme dan dapat memperlambat pernapasan (Hartono, 2019).

Masalah TBC membutuhkan perhatian penuh karena pada penyakit TBC pasien akan mengalami gangguan pada oksigenasi yang mana harus ada alat bantu pernapasan, pengendalian asupan cairan dan pengamatan yang intensif menit demi menit hari demi hari dan bahkan sampai berminggu-minggu, untuk mendapatkan hasil terapi yang diharapkan optimal, diperlukan kerjasama dalam tim pelayanan kesehatan, dimana diperlukan suatu pengaturan yang intensif yang melibatkan seluruh disiplin ilmu kesehatan sehingga akan menguntungkan bagi pasien (Koplin & Muller, 2016). Dibutuhkan sebuah penanganan atau terapi dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kembali kualitas pernapasan pada penderita TBC, salah satu terapi yang dianggap aman dan mudah digunakan adalah terapi Progressive Musle Relaxation (PMR).

Progressive Musle Relaxation (PMR) atau terapi relaksasi otot progresif merupakan sebuah pendekatan komplementer yang digunakan untuk mengurangi

stres fisik dan psikologi. Gerakan PMR dilakukan dengan meregangkan dan merilekskan otot-otot besar secara pelan, teratur dan berurutan (Tabarsi, et al, 2019). Latihan ini menurunkan ketegangan fisik dan efek sistem saraf simpatis dengan meningkatkan kerja sistem saraf parasimpatis sehingga menurunkan denyut nadi, tekanan darah, konsumsi oksigen dan kerja kelenjar keringat (Tabarsi, et al, 2019).

Menurut Maryam (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa terapi relaksasi otot progresif atau PMR ini termasuk metode terapi relaksasi yang termurah, mudah dilakukan, tidak terdapat efek samping, dapat membuat pikiran terasa tenang dan tubuh menjadi rileks. teknik relaksasi otot progresif adalah memusatkan perhatian pada suatu aktivitas otot, dengan mengidentifikasi otot yang tegang kemudian menurunkan ketegangan dengan melakukan teknik relaksasi untuk mendapatkan perasaan relaks (Purwanto, 2021)

Relaksasi otot progresif dapat memfasilitasi konsumsi oksigen tubuh, meningkatkan metabolisme, mempercepat pernapasan, mengendurkan ketegangan otot, menyeimbangkan tekanan darah sistolik dan diastolik, dan meningkatkan gelombang otak alfa hal ini dapat mempengaruhi kadar oksigen pada penderita TBC yang mengalami penurunan kadar oksigen di dalam tubuh yang dapat mencegah terjadinya ancaman kesehatan yang serius baik secara fisik maupun psikologis (Jonna, et al. 2019).

Efektifitas dari tindakan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan aliran puncak ekspirasi, relaksasi otot, serta berkurangnya sesak napas. Tindakan ini menyebabkan peningkatan tekanan pada rongga mulut diteruskan pada cabang-cabang bronkus sehingga meningkatkan tekanan intrabronkial seimbang, memperlambat fase ekspirasi, memudahkan pengosongan udara dari rongga toraks, meningkatkan pengeluaran karbondioksida sehingga dapat mencegah air trapping dan kolaps bronkiolus pada waktu ekspirasi (Novarin et al., 2021).

Data menunjukkan sekarang Indonesia berada pada posisi kedua setelah India.

Terdapat delapan dari negara-negara penyumbang dua pertiga dari total global TBC yaitu: India (26%), Indonesia (8,5%), Cina (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7 %), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%) (World Health Organization & Ghebreyesus, 2020). Indonesia tahun 2020, angka kematian akibat TBC di Indonesia meningkat menjadi 98.000 orang dengan kasus baru mencapai 845.000 kasus (Pusat Layanan Kesehatan, 2021). TBC Sumatera Utara cenderung meningkat, yang 166 ditemukan kasus TBC baru per 100.000 penduduk di tahun 2020 meningkat menjadi 274 kasus baru per 100.000 penduduk di SUMUT pada tahun 2022 (WHO, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Rusminah, Siswanto dan Susi Amalia (2021) diketahui bahwa terdapat efektifitas teknik terapi relaksasi otot progresif terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien PPOK. Penelitian yang sejenis dilakukan juga oleh Agustina, et al, (2022) mengenai penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian Progressive Muscular Relaxation (PMR) terhadap kadar saturasi oksigen pada pasien TBC diuangan isolasi TBC RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo memperoleh sebuah hasil yaitu terdapat peningkatan saturasi oksigen pada pasien TBC setelah melakukan latihan PMR kepada 34 orang atau sekitar 85% dari total keseluruhan pasien yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini memperoleh hasil yang dapat menjelaskan tentang PMR yang dilakukan dapat menurunkan ketegangan otot pernapasan menjadi lebih rileks sehingga udara mudah untuk masuk dan keluar.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan survei pendahuluan penelitian, ditemukan kondisi pasien sebagai berikut: pasien TBC tampak kelelahan atau kesulitan bernapas, wajah tampak gelisah dan tidak bersemangat, Peneliti melakukan tanya jawab kepada beberapa pasien pada saat itu, peneliti menanyakan apa yang dirasakan pasien saat ini? Pasien mengatakan bahwa adanya teras berat dan sesak, tidak puas bernapas dan selalu cemas pada apa yang dirasakannya. Kemudian peneliti menjelaskan dan menawarkan akan terapi PMR kepada pasien. Pasien TBC terlihat begitu bersemangat untuk mendapatkan terapi tersebut karena

pasien sama sekali belum pernah mendengar terapi PMR sebelumnya. Berdasarkan permasalahan diatas maka saya selaku peneliti sangat berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh antara pemberian Progressive Muscular Relaxation (PMR) terhadap kadar saturasi oksigen pada pasien TBC di Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2025”.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat permasalahan diatas terkait pasien TBC yang sering mengalami kelelahan bernapas, penurunan kualitas napas serta rasa cemas pada proses perjalanannya penyakitnya maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya pemberian pemberian Progressive Muscular Relaxation (PMR) terhadap kadar saturasi oksigen pada pasien TBC di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian Progressive Muscular Relaxation (PMR) terhadap kadar saturasi oksigen pada pasien TBC di Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisa distribusi frekuensi karakteristik penderita TBC di Rumah Sakit Royal Prima. Tahun 2025
2. Menganalisa kadar saturasi oksigen pada pasien TBC sebelum dilakukannya pemberian Progressive Muscular Relaxation (PMR) di Rumah Sakit Royal Prima.
3. Menganalisa kadar saturasi oksigen pada pasien TBC setelah dilakukannya pemberian Progressive Muscular Relaxation (PMR) di Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2025.
4. Menganalisa pengaruh pemberian Progressive Muscular Relaxation (PMR) terhadap kadar saturasi oksigen pada pasien TBC di Rumah Sakit Royal

Prima Medan Tahun 2025.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi tentang seberapa besar dampak atau pengaruh pemberian Progressive Muscular Relaxation (PMR) terhadap kadar saturasi oksigen pada pasien TBC di Rumah Sakit Royal Prima, sehingga hasil penelitian ini nantinya akan menjadi masukan atau tambahan intervensi dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien TBC di ruang rawat inap.

1.4.2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi dan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi pendidik dan mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan di Program Studi S-1 Keperawatan Universitas Prima Indonesia khususnya bagi kami mahasiswa jalur khusus (JK).

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan perbandingan dalam pengembangan bagi peneliti selanjutnya dalam menentukan judul penelitian. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam Menyusun latar belakang penelitian selanjutnya sebagai data dasar atau evidence base atau tambahan literatur.